Jakarta: Majalah Amanah
No. 25 19 Juni - 2 Juli 1987
Hal. 14 -- 15

O.E.

Ia tampak selalu berjalan sendirian. Menyusuri Taman Ismail Marzuki, Pusat Kesenian Jakarta, pulang balik, lalu menghilang di Jalan Kimia. Ia memang salah seorang pendiri Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta, 1968, ketika suasana kebebasan sedang hangat-hangatnya. Ia menciptakan lambang TIM yang berwujud pohon kelapa yang berbuah, berbingkai bundar, dengan kata CIPTA di bawahnya, ketika ejaan baru belum digunakan.

Ia, Oesman Effendi, lebih biasa dengan panggilan akrabnya O.E., salah seorang pelukis ternama kita. Dikenal otodidak, ia mulai bekerja sejak 1947. Memang ada sejumlah seniman kita yang mengaitkan karyanya dengan pengertian-pengertian agama, dengan kesadaran hidup keseharian yang tunas. Di samping Achmad Sadali (pelukis), Taufiq Ismail (penyair) Rustamadji (pelukis), juga O.E. ini, untuk menunjuk beberapa contoh.

"Tasawuf itu harus dijalani, daripada dibicarakan," katanya pada suatu hari ketika kami bertemu. Dengan saya sering ia lebih banyak berbicara tentang tasawuf daripada seni lukis. Kelihatannya pembicaraan tasawuf hanya bisa berlangsung bila kawan bicara juga siap untuk membicarakannya. Ukurannya adalah shalat lima waktu, berpuasa, berzakat, dan semua hal yang dapat dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah Rasul.

Di dalam dirinya tasawuf sepertinya nampak "datang" dengan sendirinya. Tasawuf, dalam pengertian yang kuno, siapa pun yang mulai membuka buku-buku tasawuf, ya, sungguh-sungguh hanya sekedar membalik-balik buku macam itu, ia sudah termasuk di dalam (persaudaraan) tasawuf.

"Karya-karya saya adalah ibadah saya," ujarnya menyambung pembicaraan yang lalu. Bobot spiritual memang mencuat kuat dalam lukisan-lukisannya, yang biasanya dalam ukuran sedang, ±80 x 120 cm. Warna-warnanya cemerlang: oranye, biru muda, kuning, merah jambu, hijau pupus. Warna-warna yang tak pernah mengenal rasa sedih. Strukturnya kuat, melahirkan tema secara sendirinya. Mengesankan suatu pemandangan di 'alam cahaya', suatu alam tanpa bayangan. Ritmis, penuh garis-garis yang silang-selungkai, membangun imaji. Spektakuler, membangun ruang.

Pelukis Rusli menyebut pamerannya di tahun 1977 sebagai "bom!", suatu penghayatan kecemerlangan atas kualitasnya. Sastrawan Ajip Rosidi terperengah menyaksikan pamerannya pada 1979 dan mengomentarinya sebagai "gila!", untuk menunjuk betapa ketinggian mutunya. Franki Raden, musikwan, menganggap lukisannya berhasil menjerat wajah fisik dari musik. Sungguh, ini suatu hasil yang belum pernah dicapai oleh pelukis lainnya yang getol bergaul rapat dengan musik.

DANARTO
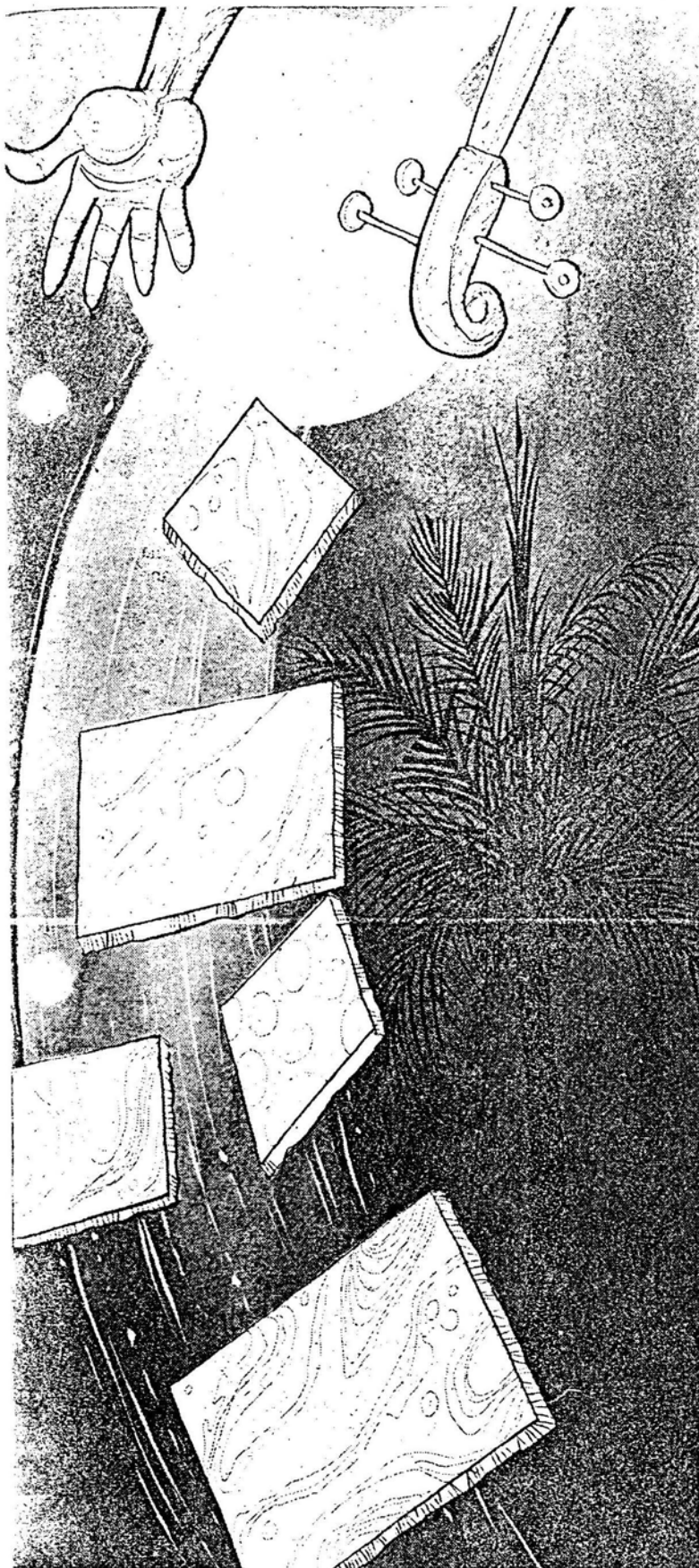
Saya sendiri melihat lukisannya sebagai penunjuk sejauh mana perjalanan tasawufnya, kadang semacam alat pendakian, sekaligus hasil pendakian itu sendiri. Oesman, sungguh ia sering berjalan sendirian karena juga sulit dipahami, betapa hebat lukisannya namun seperti tak seorang pun mau mengoleksinya. Barangkali ini suatu hikmah yang tersembunyi, untuk mengumpulkan karyanya menyatu dalam museum pribadi, kelak, insya Allah.

Jika orang-orang menghindari seseorang yang ternyata di sakunya menyimpan kebenaran, tidakkah Allah sendiri berkenan mengajaknya berteman. O.E. sungguh hanya berharap kepada Allah. Juga ketika ia menyatakan bahwa seni lukis Indonesia belum ada. Sekian tahun lagi diulanginya pernyataan itu. Dunia seni lukis modern pun jaduh berkepanjangan. Ia dihindari. Ia ditampik.

"Seni lukis kita tak punya akar," canangnya, "Akar ada di desa. Padahal desa dalam proses kepunahan." Tidakkah kita mendengar semangat seorang pembaharu, yang juga terhadap dirinya sendiri pun ia tampik. Namun secara terpisah ia sesungguhnya melihat kehebatan Achmad Sadali dan Srihadi.

O.E. yang Minang ini -- lahir di Padang 1919 -- pernah dikirim Bank Indonesia ke Negeri Belanda pada 1951 untuk urusan lukisan mata uang. Ia memang salah seorang pelukis mata uang kita. Dari perjalanan kariernya, ia 30 kali berpameran di dalam negeri. Sebanyak 18 kali berpameran di luar negeri. Dan 12 kali ikut pameran internasional. Pada 1974 ia mendapat 2 penghargaan: diploma seni grafika dari Akademi Della Arti El Disegno, Firenze, Italia, dan Pameran Besar Seni Lukis Indonesia II. Ia juga pernah mengajar di Balai Budaya, Universitas Tarumanegara, dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang IKJ). Pada 1972 ia menetap di Koto Gadang, Bukittinggi. Di situlah ia membuat peta sawah seluas 150 hektar, dan tengah menyusun ensiklopedia Koto Gadang, yang masyarakatnya pandai emas dan penyulam, yang dikaguminya.

Judul-judul lukisannya, *Parak Tiga, Agam Waspada, Matahari, Afrika,* juga *Toba,* atau *Mina,* dan sejumlah lagi, sesungguhnya tidak mengacu kepada obyek, kecuali ia menjenguknya dengan mata batinnya. Itulah barangkali ia pernah memberi judul eksposisinya dengan 'Pameran Lukisan Kesan Dalam', sebuah *vision* boleh jadi, yang hanya orang tasawuf saja yang dapat menyaksikannya (?)

Sampai kepada musik -- o, hiya, ia amat menyukai karya-karya dunia sebagai lambang peradaban yang tahan uji. Perkataan 'tahan uji' hampir selalu menyelinap dalam obrolannya, hampir suatu pernyataan tentang kualitas karya-karyanya. Maka ketika saya bertanya:

"Musik siapakah yang paling dekat kepada Tuhan?"

"Beethoven," jawabnya pasti.

Seperti ia hafal benar 9 simfoninya.

Jalan yang ia tempuh sering ia tolak sendiri sebagai tasawuf, juga sering begitu pasti menyebutnya sebagai tasawuf; sebuah ambivalensi, sebagaimana perasaan orang-orang yang bisa melewati pengembaraan itu. Namun toh ia telah membekali diri dengan menempuh perjalanan haji sebanyak 4 kali, dengan sejumlah kesaksian.

"Manusia tidak mungkin mencapai Tuhan," ujarnya. Ini merupakan pernyataan tasawufnya. Ia tentu selalu menolak usaha-usaha penggambaran akan Allah yang hanya akan membuat manusia lalai, juga malas, lalu jauh dari kebenaran. Ia menampik orang yang mengaku aku.

Dua bulan menjelang meninggalnya (Kamis, 28 Maret 1985, jam 15.00) di Jakarta, kami makan gado-gado lontong dan es kopyor di Jalan Kebun Binatang, Jakarta Pusat.

"Ketika saya shalat dua rakaat di Hijir Ismail (berbentuk tapal kuda di Ka'bah)," ceritanya, "Saya merasa shalat di bawah Arasj (Tahta Allah). Bukan kepalang takut saya. Begitu hebat kengerian saya hingga saya berjanji untuk tidak ke Hijir Ismail lagi."

Suatu pengalaman rohani yang hanya dimiliki para sufi. ■